

TRILOGI SANG BIDUAN

Penuturan Ulang Kisah Perjanjian Baru

CALVIN MILLER

*Sang Biduan,
Kidung, dan Finale*
dalam satu jilid

*Gambar Sampul dan ilustrasi
oleh Joe DeVelasco*

Penerbit Momentum
2011

**Trilogi Sang Biduan:
Penuturan Ulang Kisah Perjanjian Baru**

Oleh: Calvin Miller

Penerjemah: Yulvita Hadi Yarti
Editor: Jeanne Ch. Obadja dan Solomon Yo
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Djeffry
Tata Letak Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Originally published in English under the title,
**The Singer Trilogy:
The Mythic Retelling of the Story of the New Testament**
Copyright © 1975,1977,1979,1990 by InterVarsity Press
P.O. Box 1400, Downers Grove, IL 60515.
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2002 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Miller, Calvin,
Trilogi sang biduan: penuturan ulang kisah perjanjian baru
/ Calvin Miller – cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2011.
vi + 440 hlm.; 12,5 cm.
ISBN 602-8165-47-6

1. Fiksi Kristen – Perjanjian Baru
2. Kisah Alkitab (PB) – Alegoris

2011

811'.54—dc20

Cetakan pertama: Mei 2011

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, reseksi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

SANG BIDUAN	1
KIDUNG	139
FINALE	295

I

Bagi kebanyakan yang masih hidup,
neraka tak kenal siapa mereka.
Sang Biduan mengenal mereka, dan
pengenalannya itu adalah deritanya.



Ketika ia terjaga, kidung itu ada di sana.

Melodinya mendayu-dayu
mengajaknya berdendang.

Menggapai di angin dan
menyebar di lembah yang dilaluinya.

Ia kenal kata-katanya yang indah dan
bisa saja melantungkannya semua,
namun ngeri rasanya menyanyikan kidung
yang harmoninya terlalu sempurna
untuk didengar oleh telinga manusia.

Bahkan di tengah malam buta
kidung itu membangunkannya,
dengan melodi yang menghantuinya
menariknya dengan misteri yang penuh kuriositas
untuk berdiri di muka jendela terbuka.

Dalam rapsodi, kidung itu berdendang
di antara gugusan bintang.

Menjelajah Andromeda
dan mengilaukan Vega.

Bergulung-gulung terentang
dari galaksi ke galaksi dan
membekaskan sidik jarinya.

“Nyanyikan Kidungnya!” langit berseru.
“Kami tak mampu menyanyikannya
tanpa melodi yang hanya engkau saja
yang mampu nyanyikan.”

